

LOKAKOTA Jurnal
Kajian
Komunikasi

Jurnal Kajian Komunikasi | Vol. 01 | No. 01 | Pages 1-122 | Oktober 2025 | ISSN XXX-XXX

Editorial Team

Jurnal Kajian Komunikasi

Loka Kota

Beranda Tentang Jurnal Ini Dewan Editor dan Reviewer Kajian Isu - Penyerahan Naskah Kontak Q Cari

Beranda / Dewan Editor

Dewan Editor

SUSUNAN REDAKSI

Editor-in-Chief

Dr. Sigit Surahman, S.Sn., M.Si

Editorial Team

1. Yudhistira Ardi Poetra, M.I.Kom (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)
2. R. Nanang Widyatmoko, M.Sn (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
3. Velda Ardia, S.I.Kom., M.Si (Universitas Muhammadiyah Jakarta)
4. Muhammad Lukman Arifianto., M.Si (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)
5. Eko Hari Saksono, SE, M.Si (Universitas Sahid Jakarta)
6. Dr. Arif Nugroho., M.AP (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Banten)

Peer Reviewer

1. Prof. Dr. Sunarto., M.Si (Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama Jakarta)
2. Dr. Andi Mirza Ronda., M.Si (Universitas Sahid Jakarta)
3. Dr. Aries., S.Sos., M.Si (Universitas Serang Raya, Banten)
4. Dr. Rully, S.Sn., M.I.Kom (London School of Public Relations Jakarta)
5. Dr. Rina Sovianti., M.I.Kom (Universitas Bunda Mulia)
6. Dr. Ajeng Iva Febriana., M.I.Kom (Universitas Jayabaya Jakarta)
7. Dr. Ignasius Liliek Senaharjanta, S.Sn., M.I.Kom (Universitas Ciputra Surabaya)
8. Dr. Elva Ronaning Roem, S.Sos., M.Si (Universitas Andalas, Padang)
9. Dr. Murhadi., MM (Politeknik Sahid)
10. Dr. Zulisah Maryani, S.S., MA (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
11. Dr. Agus Triyono., M.I.Kom (Universitas Dian Nuswantoro, Semarang)
12. Dr. Olih Solihin., S.Sos., M.I.Kom (Universitas Komputer Indonesia)
13. Dr. J.A. Wempi., M.Si (London School of Public Relations Jakarta)
14. Dr. Media Suahya., M.Si (Universitas Serang Raya)

Desain dan Layout

Duki, S.I.Kom



Informasi

Untuk Pembaca
Untuk Penulis
Untuk Pustakawan


Pengunjung

to 388
1,452
FLAG Counter

Partner

 Lokakota
 CIGI Digital

Download Template

 Unduh Template Naskah

[Kirim Naskah](#)

Alamat Jurnal:

Link. Kelapa Dua No. 161 RT 01 RW 07
Kelurahan Kagungan, Kota Serang, Provinsi Banten
Email : admin@jurnal.lokakota.id
Telepon : +62 852-1122-2161
Website : jurnal.lokakota.id

LOKAKOTA *Jurnal*

Kajian Komunikasi

DAFTAR ISI (TABLE OF CONTENT)

Analisis Semiotika Makna Kerinduan Pada Lirik Lagu “Janji Setia” Karya Tiara Andini Qurnia Dwi Nur Malita	1-10
Transformasi Ekonomi Media di Indonesia Rully, Annisarizki	11-23
Analisis Naratif Film “Norma: Mertua Dan Menantu” Ketegangan Budaya Patriarki Perempuan Dua Generasi Saeful Mujab, Sigit Surahman	24-34
Gaya Komunikasi Guru dalam Pendidikan Karakter Anak Sekolah Minggu GBI Taman Kebalen Yudhistira Ardi Poetra, Angela Jani Sentosa, Jennifer Jacklin Sigarlaki	35-48
Komunikasi Strategis Pemerintah Daerah Aries	49-60
Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik terhadap Kebijakan Pemerintah Yosephine Claudie, Nikola Jasmin, Devita Jong, Mahathir Muhammad, Yohannes Don Bosco Doho	61-70
Bali dalam Pusaran <i>Branding</i> Sentrifugal Budaya dan Sentripetal Identitas Nasional Made Wilantara, Misnan	71-84
Representasi Kasih Sayang Dalam Film <i>How To Make Millions Before Grandma Dies</i> Reyhan Nur Fikri	85-97
Kekalahan Timnas Indonesia vs Australia: Kajian Framing Pemberitaan Media Online lokal Kalimantan Adevy Vanie, Bella Wulansari, Fransiska	98-112
Analisis Komunikasi Efektif Pilot Dengan Cabin Crew Citilink Indonesia Dalam Menghadapi Keadaan Darurat Selama Penerbangan Nadia Agrellia Laban, Euis Nurul bahriyah, Jatayu Hadi Prakoso, Fajarina	113-122

Gaya Komunikasi Guru dalam Pendidikan Karakter Anak Sekolah Minggu GBI Taman Kebalen

Yudhistira Ardi Poetra^{1*}, Angela Jani Sentosa², Jennifer Jacklin Sigarlaki³

¹²³ Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Corresponding Author Email: ardiyudhis@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the communication styles used by teachers in instilling character education in children at the Sunday School of Gereja Bethel Indonesia (GBI) Taman Kebalen. The research focuses on teaching methods, role modeling, and caregiving strategies applied by teachers to shape children's character and personality. A qualitative approach with a descriptive method was employed. Data were collected through direct observation of Sunday School activities, interviews with one coordinator and three Sunday School teachers, and a literature review from relevant sources. Data analysis followed Miles and Huberman's model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings show that Sunday School teachers at GBI Taman Kebalen combine a structured directive approach with warm and empathetic caregiving. This approach not only maintains order during worship but also provides space for children to express themselves through creative activities such as singing, storytelling, and sharing faith experiences. Teachers serve as role models, instilling values of discipline, responsibility, love, and cooperation, while also fostering close interpersonal relationships with the children. In addition, teachers maintain constructive communication with parents and remain open to evaluation for service improvement. The combination of exemplary conduct, commitment, and consistent care has proven effective in shaping a generation of children with strong character, faith, and readiness to serve.

Keywords: *Communication Style, Teacher, Character Education, Sunday School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya komunikasi guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak-anak di Sekolah Minggu Gereja Bethel Indonesia (GBI) Taman Kebalen. Fokus penelitian diarahkan pada metode pengajaran, model keteladanan, dan strategi pengasuhan yang diterapkan guru untuk membentuk karakter serta kepribadian anak. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi langsung kegiatan Sekolah Minggu, wawancara dengan satu koordinator dan tiga guru Sekolah Minggu, serta studi literatur dari sumber-sumber relevan. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu di GBI Taman Kebalen menggabungkan pendekatan pengajaran yang terstruktur dengan pengasuhan yang hangat dan empatik. Pendekatan ini tidak hanya menjaga ketertiban ibadah, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri melalui aktivitas kreatif seperti bernyanyi, bercerita, dan berbagi pengalaman iman. Guru bertindak sebagai teladan yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kasih, dan kerja sama,

sekaligus membangun hubungan interpersonal yang erat dengan anak. Selain itu, guru menjalin komunikasi konstruktif dengan orang tua dan terbuka terhadap evaluasi untuk peningkatan kualitas pelayanan. Kombinasi keteladanan, komitmen, dan kepedulian yang konsisten terbukti efektif dalam membentuk generasi anak yang berkarakter, beriman, dan siap melayani.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi, Guru, Pendidikan Karakter, Sekolah Minggu

Unggah: 2025-08-13

Revisi: 2025-08-14

Diterima: 2025-08-14

Tersedia Online: Okt 2025

Sitansi: Yudhistira Ardi Poetra, Angela Jani Sentosa, & Jennifer Jacklin Sigarlaki (2025). Gaya Komunikasi Guru dalam Pendidikan Karakter Anak Sekolah Minggu GBI Taman Kebalen. *LOKAKOTA Jurnal Kajian Komunikasi*, 1 (1), 35–48.

PENDAHULUAN

Gereja lokal berperan penting dalam membentuk karakter dan pertumbuhan spiritual umat sejak usia dini. Salah satu wadah pendidikan iman anak yang paling menonjol di lingkungan gereja adalah Sekolah Minggu. Sekolah Minggu memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan gereja, karena anak-anak yang tergabung di dalamnya merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan pelayanan dan pertumbuhan gereja di masa depan (Mutiarra et al., 2025). Di dalamnya, anak-anak tidak hanya diajar secara kognitif mengenai nilai-nilai Kristiani, tetapi juga dibina secara emosional dan spiritual melalui hubungan interpersonal dengan guru-guru Sekolah Minggu. Pembentukan iman dan kepribadian sejak dini menjadi sangat penting dalam mempersiapkan anak menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks dan penuh tantangan moral. Pembentukan karakter dan kepribadian anak menjadi aspek yang krusial, sehingga pendidikan karakter dipandang sebagai elemen fundamental dalam proses tumbuh kembang anak (T. N. Nainggolan, 2024).

Gereja Bethel Indonesia (GBI) Taman Kebalen merupakan salah satu gereja lokal yang memperlihatkan perkembangan signifikan dalam pelayanan anak-anak, khususnya melalui Sekolah Minggu. Sejak awal berdirinya pada tahun 1998, gereja ini telah mengalami pertumbuhan jemaat yang pesat dan melewati berbagai tahapan pembangunan, baik secara struktural maupun spiritual. Pelayanan kepada anak-anak juga turut berkembang seiring dengan kepemimpinan gereja yang berpindah dari satu gembala ke gembala berikutnya, masing-masing membawa arah dan pendekatan pelayanan yang berbeda. Pelayanan anak merupakan salah satu kegiatan penting dalam gereja yang harus ditingkatkan, karena anak-anak adalah masa depan bagi bangsa maupun gereja (U. Nainggolan, 2021).

Dalam konteks pelayanan anak di GBI Taman Kebalen, para guru Sekolah Minggu memegang peran kunci. Guru Sekolah Minggu adalah sosok yang bertugas mengajar dan membimbing anak-anak dalam mengenal serta memahami Firman Tuhan (Panjaitan, 2024). Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi Alkitab, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai seperti

disiplin, tanggung jawab, kasih, dan kerja sama. Menjadi guru Sekolah Minggu tidak hanya berdampak bagi anak-anak yang diajar, tetapi juga memberikan pembinaan iman, pengalaman pelayanan, pertumbuhan rohani, serta kesempatan untuk membantu sesama dalam mempersiapkan masa depan (Paulus & Deby Lahawia, 2021). Keteladanan hidup dan pendekatan pengasuhan yang hangat menjadi dua pendekatan utama yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut.

Salah satu fenomena menarik yang tampak dalam pelayanan Sekolah Minggu di GBI Taman Kebalen adalah pendekatan komunikasi dan pengasuhan yang diterapkan oleh para guru tidak hanya bersifat mengarahkan, tetapi juga menyentuh aspek emosional anak secara mendalam. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Wakas dan Sampel melihat bahwa Strategi komunikasi yang tepat dan efektif dari guru Sekolah Minggu dapat menumbuhkan motivasi anak-anak Sekolah Minggu dalam belajar dan memahami Firman Tuhan (Wakas & Sampel, 2023). Para guru tidak semata-mata menetapkan aturan untuk ditaati, melainkan juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri, merasa didengarkan, dan dihargai. Pendekatan yang menggabungkan pengarahannya dengan kasih sayang ini menciptakan keseimbangan yang berdampak positif terhadap proses pembelajaran. Iklim yang terbentuk pun menjadi lebih sehat, hangat, dan menyenangkan, sehingga mendukung pertumbuhan iman dan karakter anak secara menyeluruh.

Di sisi lain, guru Sekolah Minggu juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak ringan. Kemajuan teknologi, dominasi media sosial, dan derasnya arus informasi menciptakan tekanan dan kompleksitas tersendiri dalam kehidupan sehari-hari anak-anak (Salome & Novalia, 2023). Selain itu, beberapa di antaranya masih mengalami kesulitan dalam mempersiapkan materi secara optimal, menyesuaikan pendekatan dengan perbedaan karakter anak-anak, serta membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua. Meskipun demikian, pelayanan yang dilakukan tetap berlangsung secara konsisten dan terus menunjukkan dampak positif dalam pertumbuhan rohani anak-anak.

Kekhasan pelayanan anak di gereja ini juga mencerminkan nilai-nilai komunitas yang kuat, keterlibatan aktif para pelayan, dan dukungan struktural dari gereja secara keseluruhan. Keterlibatan orang tua dalam mengawasi anak serta peran guru Sekolah Minggu dalam membentuk karakter mereka juga sangat penting di tengah perubahan zaman yang terus berkembang ini (Manurung et al., 2022). Kombinasi antara pendekatan relasional, pengasuhan spiritual, serta struktur gereja yang suportif menciptakan sebuah sistem pelayanan yang patut untuk diteliti lebih jauh. Terlebih lagi, keberhasilan gereja ini dalam mempertahankan partisipasi anak-anak dalam jangka panjang menjadi indikasi adanya praktik pembinaan yang baik dan efektif.

Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian yang menelaah peran guru Sekolah Minggu dalam membentuk kepribadian anak-anak di lingkungan GBI Taman Kebalen, baik dari aspek metode pengajaran, gaya komunikasi, model

keteladanan, hingga strategi pengasuhan yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan menggambarkan praktik yang sudah berjalan, tetapi juga dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan model pelayanan yang lebih kontekstual dan berdampak.

Penelitian ini memanfaatkan beberapa konsep sebagai dasar analisis, salah satunya adalah komunikasi pendidikan. Komunikasi pendidikan dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang berlangsung dalam konteks dunia pendidikan, di mana pendidikan menjadi inti utama pembahasan, sedangkan komunikasi berperan sebagai sarana atau instrumen untuk mendukung prosesnya (Koswara, 2018). Dengan kata lain, komunikasi pendidikan menitikberatkan pada interaksi yang terjadi di lingkungan pendidikan dengan tujuan utama mentransfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan, sementara aspek komunikasinya menjadi alat strategis untuk memastikan pesan pembelajaran tersampaikan secara efektif kepada peserta didik.

Salah satu konsep penting yang dijadikan landasan dalam tinjauan pustaka untuk mendukung analisis penelitian ini adalah gaya komunikasi. Gaya komunikasi dapat diartikan sebagai pola perilaku komunikasi yang khas dan terencana, yang digunakan individu atau kelompok dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan komunikasi yang diharapkan. Menurut Tubbs & Moss dalam Poetra, gaya komunikasi merupakan seperangkat perilaku antarindividu yang bersifat khusus dan dispesialisasikan, yang dimanfaatkan untuk memperoleh tanggapan atau respons tertentu sesuai dengan maksud komunikator dan harapan penerima pesan (Poetra & Winanto, 2022).

Dalam praktiknya, seorang guru menerapkan gaya komunikasi yang khas, yang mencerminkan kemampuannya dalam berinteraksi secara efektif dalam konteks pendidikan. Gaya komunikasi ini terbentuk dari karakteristik personal yang memengaruhi cara seseorang berinteraksi, mulai dari bagaimana ia menerima pesan, kualitas pribadi dalam menafsirkan makna pesan tersebut, hingga metode khusus dalam memberikan tanggapan (Sucia, 2016). Selain itu, gaya komunikasi juga mencakup sifat unik dalam menyampaikan umpan balik, yang pada akhirnya menentukan efektivitas proses pertukaran informasi antara guru dan siswa.

Konsep lain yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah Sekolah Minggu. Pada dasarnya, Sekolah Minggu hadir sebagai bagian dari upaya gereja untuk menjalankan misi memuridkan semua bangsa sesuai amanat Tuhan (Yulianingsih, 2020). Dalam perkembangannya, Sekolah Minggu kini menempatkan diri sebagai bagian integral dari program Allah, sekaligus menjadi wadah pelayanan yang membawa pembaruan bagi gereja. Perannya tidak lagi terbatas pada pelayanan bagi anak-anak semata, tetapi telah berkembang mencakup pembinaan rohani bagi pemuda hingga orang dewasa. Transformasi ini menunjukkan bahwa Sekolah Minggu bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan

ladang pelayanan strategis yang berkontribusi pada pertumbuhan iman dan penguatan komunitas gereja secara lebih luas.

Konsep terakhir yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah karakter. Karakter dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang tercermin dalam diri seseorang (Siswoyo, 2020). Setiap anak terlahir dengan karakter yang unik dan berbeda satu sama lain, bahkan antara saudara kandung sekalipun. Keunikan ini menjadi ciri khas setiap individu, ada anak yang cenderung patuh, mudah dinasihati, serta cepat menyerap pelajaran, namun ada pula yang sulit diatur, gemar berulah, dan kerap mengganggu temannya.

Penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu seperti apa gaya komunikasi guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak-anak di Sekolah Minggu GBI Taman Kebalen. Sementara tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui gaya komunikasi guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak-anak di Sekolah Minggu GBI Taman Kebalen.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell dalam Haryono, pendekatan kualitatif merupakan suatu model penelitian yang berlangsung dalam lingkungan alami, memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui pengalaman langsung dan keterlibatan tinggi (Haryono, 2020). Dalam pendekatan ini, peneliti memiliki peran aktif dalam menentukan jenis data yang diperlukan dengan melakukan observasi dan interaksi langsung di lapangan. Peneliti bertugas menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan melalui interaksi dengan individu-individu yang berkaitan dengan objek penelitian.

Untuk menjawab rumusan masalah, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif yang bertujuan menyajikan data dan temuan secara sistematis, faktual, dan akurat (Kriyantono, 2014). Landasan konseptual digunakan untuk membantu peneliti dalam menjelaskan dan menginterpretasikan data secara lebih terarah. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah gaya komunikasi yang digunakan oleh para guru Sekolah Minggu GBI Taman Kebalen dalam mengajarkan pendidikan moral. Sementara itu, subjek penelitian adalah guru-guru Sekolah Minggu yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Sekolah Minggu GBI Taman Kebalen, yang berlokasi di Vila Mutiara Gading 3, Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

Peneliti menentukan sejumlah informan yang relevan dengan subjek penelitian, yakni satu orang koordinator, yakni Windy dan tiga orang guru Sekolah Minggu, Laura Nethania, Shellynia, dan Yurnia. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, studi literatur, dan *focus group discussion* (FGD), serta metode lainnya (Haryono, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama,

yaitu observasi, wawancara, dan studi literatur. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati aktivitas guru dan anak-anak Sekolah Minggu GBI Taman Kebalen. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka yang terstruktur kepada para informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, peneliti juga melakukan studi literatur melalui penelaahan terhadap buku, artikel ilmiah, serta esai yang relevan dengan fokus penelitian.

Untuk menganalisis data, peneliti mengacu pada model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sarosa, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sarosa, 2021). Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi literatur dikumpulkan dalam bentuk rekaman, catatan, maupun dokumentasi tertulis. Selanjutnya, data-data tersebut direduksi dengan cara dipilih, disederhanakan, dan diringkas agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis untuk mempermudah penafsiran. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan cara memverifikasi kembali data secara berulang guna memastikan keabsahan dan ketuntasan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan GBI Taman Kebalen

Gereja Bethel Indonesia atau GBI Taman Kebalen berdiri ditandai dengan adanya kegiatan pemuridan dan penginjilan sederhana yang dilakukan oleh beberapa jemaat. Seiring berjalannya waktu, jumlah jemaat mulai terus bertambah, sehingga mendorong terbentuknya gereja yang berdiri secara resmi pada tahun 1998. Pemimpin gereja atau biasa dikenal dengan “gembala” pertama yang memimpin dan membimbing jemaat secara rohani adalah Pak Hans Dermawan. Pada tahun 2012, tongkat kepemimpinan dilanjutkan oleh Pdm. Sutriani Budi Utami, S.Th yang membawa gereja memasuki masa pelayanan yang lebih berkembang.

Pada awal berdirinya, tempat ibadah GBI Taman Kebalen masih menumpang di sebuah ruko kontrakan sederhana. Meskipun fasilitas terbatas, semangat pelayanan dan kebersamaan jemaat tetap terpelihara dengan baik. Setelah melalui proses panjang yang melibatkan doa, kerja keras, dan dukungan penuh dari jemaat, gereja akhirnya berhasil membeli ruko tersebut pada tahun 2015 sebagai tempat ibadah permanen. Pada tahun yang sama, GBI Taman Kebalen juga memperoleh izin resmi sebagai gereja yang sah secara hukum, menjadi tonggak penting dalam sejarah pelayanannya.

Hingga tahun 2022, Pdm. Sutriani Budi Utami tetap setia melayani sebagai gembala jemaat sebelum beliau wafat dan meninggalkan warisan rohani yang kuat bagi gereja. Kepemimpinan kemudian diteruskan oleh Ps. Gideon Purnomo yang hadir dengan semangat pembaruan, sekaligus menjaga nilai-nilai dasar yang telah

diwariskan pendahulunya. Di bawah kepemimpinan barunya, gereja terus melanjutkan visi dan misi pelayanannya kepada jemaat dan masyarakat sekitar. Saat ini, GBI Taman Kebalen berada di bawah naungan Rayon 8 yang dipimpin oleh Pdt. Wiweko Mulyono, yang memberikan pembinaan dan arahan kepada gereja-gereja lokal di wilayahnya. Secara struktural, GBI Taman Kebalen juga menjadi bagian dari Sinode Gereja Bethel Indonesia (GBI), dengan gembala sidang pusat yaitu Pdt. Niko Njotorahardjo. Sinode ini menjadi struktur penting yang menaungi ribuan gereja lokal di seluruh Indonesia, serta menjadi pusat arah visi pelayanan dan pertumbuhan gereja secara nasional.

Pendekatan Komunikasi Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter

Salah satu pendekatan komunikasi yang kerap diterapkan oleh guru Sekolah Minggu adalah bentuk interaksi yang menekankan pengarahannya dan pembentukan perilaku anak. Cara ini lahir dari tanggung jawab untuk menciptakan suasana ibadah yang tertib, terarah, dan mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak. Dalam konteks kegiatan keagamaan, pendekatan semacam ini dipandang penting untuk membantu anak-anak tetap fokus pada materi yang disampaikan serta membangun sikap hormat terhadap proses ibadah. Selain itu, pengaturan yang terstruktur ini juga menjadi landasan bagi penanaman nilai kedisiplinan, moralitas, dan religius.

Meski terkadang anak-anak merasa terbatas oleh aturan yang diterapkan, pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk membatasi secara berlebihan. Sebaliknya, aturan-aturan tersebut berfungsi sebagai panduan agar anak dapat membedakan antara waktu bermain dan waktu beribadah. Guru berperan sebagai pembimbing yang menanamkan nilai disiplin sejak dini melalui pengarahannya yang konsisten. Dalam proses ini, anak-anak juga diajak untuk memahami pentingnya menaati aturan, baik dalam konteks sosial maupun spiritual.



Gambar 1. Komunikasi Melingkar bersama Anak Sekolah Minggu

Sumber: dokumen peneliti

Pendekatan ini tidak secara keseluruhan menghilangkan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri. Dalam kegiatan ibadah, mereka tetap diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif melalui aktivitas seperti bermain musik, menggambar, bercerita, atau bentuk ekspresi lainnya. Kesempatan ini

memungkinkan anak-anak terlibat secara emosional dan intelektual dalam suasana ibadah. Selain itu, mereka dapat merasakan bahwa kontribusi mereka dihargai dalam proses pembelajaran spiritual. Hal ini mencerminkan bahwa pembimbingan yang diberikan bersifat lentur dan adaptif, bukan bersifat otoriter. Sehingga potensi kreatif anak tetap dapat berkembang secara selaras dengan nilai-nilai yang ditanamkan.

Sekolah Minggu menetapkan sejumlah aturan yang perlu dipatuhi oleh anak-anak yang bertujuan untuk menjaga kekhidmatan ibadah. Di antaranya adalah larangan bercanda atau berbicara saat ibadah berlangsung, tidak menggunakan gawai atau mainan selama proses berlangsung, serta tidak keluar masuk ruangan tanpa izin. Aturan-aturan ini tidak dimaksudkan untuk membatasi kebebasan anak secara mutlak, melainkan sebagai upaya membentuk kebiasaan yang positif. Tujuannya adalah menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap suasana ibadah sejak dini.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh guru Sekolah Minggu bukanlah bentuk kekuasaan yang kaku, melainkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter anak. Pendekatan ini memadukan unsur pengarahan dengan ruang ekspresi yang tetap terbuka, sehingga menciptakan suasana pembimbingan yang bijak dan seimbang. Anak-anak tidak hanya dibimbing untuk memahami nilai-nilai iman, tetapi juga diajak menghayati makna moralitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Semua itu berlangsung dalam kerangka komunitas beriman yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial anak secara harmonis.

Pendekatan Pengasuhan dalam Pembelajaran Sekolah Minggu

Dalam kegiatan Sekolah Minggu, guru memainkan peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan membangun. Pendekatan pengasuhan diterapkan oleh para guru untuk mewujudkan hubungan yang hangat, interaktif, dan penuh empati antara pendamping dan anak-anak. Suasana seperti ini tidak hanya memberikan rasa aman dan nyaman, tetapi juga mampu mendorong anak untuk merasa dihargai serta didengarkan. Hubungan yang suportif ini juga menjadi landasan bagi keterlibatan aktif anak dalam proses ibadah dan pembelajaran.

Anak-anak Sekolah Minggu diberikan ruang untuk mengekspresikan diri melalui berbagai cara yang sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Bentuk ekspresi ini antara lain bernyanyi sambil menari, bercerita saat sesi Firman Tuhan, berdoa sesuai isi hati, serta membagikan pengalaman atau kesaksian selama seminggu. Setiap bentuk partisipasi dihargai sebagai wujud keterlibatan yang aktif dan tulus. Kebebasan dalam berekspresi ini membantu anak merasa lebih dekat dengan materi yang disampaikan. Selain itu, mereka juga belajar menyampaikan pikiran dan perasaan secara terbuka.

Kepedulian guru terlihat dari perhatian mereka terhadap kebutuhan sehari-hari anak-anak. Hal ini mencakup membantu saat ke toilet, merawat anak yang merasa tidak enak badan, hingga memastikan makanan ringan yang disediakan aman bagi kesehatan. Bentuk perhatian semacam ini mencerminkan pendekatan yang menyeluruh dalam mendampingi anak. Kegiatan Sekolah Minggu tidak hanya berfokus pada pengajaran spiritual, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan fisik dan emosional para anak.

Guru Sekolah Minggu membangun kebiasaan-kebiasaan sederhana yang membantu anak tetap fokus dan nyaman untuk menjaga ketertiban selama ibadah. Sebelum kegiatan dimulai, anak-anak diberi kesempatan untuk minum, ke toilet, atau menyiapkan uang persembahan, sehingga tidak ada gangguan di tengah ibadah. Saat konsentrasi anak mulai terganggu, guru merespons dengan pendekatan yang lembut dan penuh empati. Misalnya, dengan memangku anak, mendekatinya secara tenang, atau menggunakan sentuhan halus untuk mengembalikan perhatian tanpa menciptakan tekanan.

Hubungan yang hangat antara guru dan anak tidak hanya terbentuk dalam sesi utama ibadah, tetapi juga melalui interaksi di luar kegiatan inti. Guru secara aktif membangun kedekatan dengan menyapa anak-anak dengan ramah, mengajak bermain, atau terlibat dalam obrolan ringan sebelum kegiatan dimulai. Momen-momen sederhana ini menjadi jembatan emosional yang memperkuat rasa percaya dan kenyamanan anak terhadap pendampingnya. Keakraban yang terjalin menciptakan suasana inklusif, di mana anak merasa diterima tanpa tekanan. Kedekatan emosional ini turut mendukung partisipasi aktif dan antusiasme anak dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan ibadah.

Lingkungan yang menyenangkan dan penuh kegembiraan memainkan peran penting dalam membangkitkan semangat anak untuk mengikuti ibadah. Ketika suasana belajar dirancang menarik dan jauh dari kesan membosankan, anak-anak menjadi lebih antusias untuk hadir dan terlibat secara aktif. Antusiasme ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga memperkuat keterhubungan emosional anak dengan kegiatan rohani.

Sebagai bagian dari pembentukan karakter, anak-anak tetap diarahkan untuk mengikuti sejumlah aturan sederhana selama kegiatan berlangsung. Aturan tersebut mencakup datang tepat waktu, tidak bercanda saat ibadah, tidak menggunakan handphone, mendengarkan guru, menjaga kebersihan, dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Meskipun bersifat membimbing, aturan ini diterapkan dalam suasana yang hangat dan menyenangkan. Dengan cara ini, anak-anak belajar tentang disiplin dan tanggung jawab sejak dini dalam konteks yang positif dan membangun.

Pelayanan Guru Sekolah Minggu dalam Membangun Fondasi Iman

Pelayanan guru Sekolah Minggu bukan sekadar aktivitas mengajar di ruang kelas, melainkan merupakan tugas mulia untuk menuntun anak-anak mengenal

Tuhan secara pribadi sejak dini. Lebih dari sekadar menyampaikan materi ajaran Kristen, guru diharapkan menghadirkan kasih Kristus yang nyata melalui sikap, teladan, dan pengalaman rohani yang hidup. Peran ini menuntut kesungguhan dalam menyampaikan kabar keselamatan secara konsisten dan relevan dengan kehidupan anak-anak. Oleh sebab itu, guru Sekolah Minggu perlu hadir sebagai pendamping spiritual yang setia.

Proses pengajaran yang efektif membutuhkan kesiapan guru secara menyeluruh, baik dari segi materi maupun pendekatan pengajaran. Persiapan yang kurang matang sering kali menjadi hambatan dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Masih ditemukan guru yang menyiapkan materi secara terburu-buru, bahkan sesaat sebelum kelas dimulai. Kebiasaan ini dapat membuat penyampaian materi menjadi tidak terarah dan kehilangan fokus dari pesan inti yang ingin disampaikan. Mengajar di Sekolah Minggu bukanlah tugas biasa, melainkan bentuk pelayanan yang melibatkan tanggung jawab rohani. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk selalu meningkatkan dedikasi, ketekunan, dan kesungguhan dalam menjalankan peran ini dengan maksimal.



Gambar 2. Pelayanan Guru Sekolah Minggu
Sumber: dokumen peneliti

Sekolah Minggu merupakan ruang penting dalam membentuk karakter anak sejak dini, terutama di tengah arus zaman yang semakin menantang nilai-nilai moral. Di tempat ini, anak-anak tidak hanya belajar beribadah, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri secara jasmani dan rohani melalui doa, pujian, serta berbagai bentuk perayaan iman. Pengalaman spiritual ini diperkaya dengan interaksi bersama guru dan teman sebaya, yang berlangsung dalam suasana belajar yang penuh kasih dan keterbukaan. Diskusi, komunikasi, dan kerja sama dalam berbagai kegiatan, mampu melatih anak-anak untuk mengembangkan empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Berbagai sikap positif ditanamkan secara terstruktur dalam setiap kegiatan Sekolah Minggu. Anak-anak dilatih untuk tekun menyelesaikan tugas, tidak mudah menyerah, dan tetap berusaha menghadapi setiap tantangan dengan semangat. Nilai tanggung jawab juga dibentuk melalui kebiasaan sederhana, seperti merapikan alat dan bahan setelah digunakan serta belajar mengakui kesalahan tanpa menyalahkan orang lain. Di sisi lain, kegiatan yang dilakukan secara

berkelompok mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, berdiskusi, dan saling menghargai perbedaan pendapat. Melalui pengalaman ini, anak-anak belajar membangun karakter yang kuat, mandiri, dan peduli terhadap sesama.

Pengembangan kreativitas menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak di Sekolah Minggu, seiring dengan penanaman sikap tanggung jawab dan kerja sama. Anak-anak diberi ruang untuk mengeksplorasi gagasan, mengasah daya pikir kritis, dan belajar menghadapi situasi yang membutuhkan pemecahan masalah. Guru mendorong mereka untuk mengemukakan ide-ide baru, menyampaikan pendapat, serta merespons tantangan dengan cara yang konstruktif. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya membangun keberanian dalam berpikir mandiri, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi. Sikap kreatif yang terbentuk menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari yang terus berubah.

Selain mendampingi anak dalam proses pembelajaran, guru Sekolah Minggu juga berperan penting dalam menjalin komunikasi yang konstruktif dengan orang tua. Melalui pendekatan yang proaktif, guru mengajak orang tua untuk turut mendukung kehadiran dan partisipasi anak selama ibadah berlangsung, sembari mereka sendiri mengikuti ibadah umum. Kehadiran komunikasi ini menciptakan keteraturan di kedua ruang ibadah dan memperkuat rasa saling percaya antara keluarga dan gereja. Kolaborasi tersebut menjadi fondasi yang penting dalam memastikan bahwa proses pembinaan iman dan karakter anak berjalan selaras di lingkungan rumah maupun gereja.

Sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas, guru Sekolah Minggu senantiasa terbuka terhadap kritik dan saran dari berbagai pihak. Setiap pekan, mereka menerima masukan baik secara langsung maupun melalui kotak saran yang disediakan oleh gereja. Respons terhadap masukan ini tidak dianggap sebagai beban, melainkan sebagai cermin untuk terus mengevaluasi dan menyempurnakan suasana pelayanan agar semakin membangun, inklusif, dan menyenangkan bagi anak-anak. Kesediaan untuk belajar dan berbenah menjadi wujud kerendahan hati dalam menjalani tugas pelayanan. Guru Sekolah Minggu juga didorong untuk menyadari bahwa pelayanan kepada anak bukan sekadar kegiatan mingguan, melainkan bentuk pengabdian yang menuntut totalitas. Waktu, tenaga, pikiran, dan bahkan materi yang diberikan menjadi persembahan nyata kepada Tuhan melalui hidup yang melayani.

Pelayanan yang berdampak dimulai dari kedekatan yang tulus antara guru dan anak-anak. Untuk itu, penting bagi guru Sekolah Minggu mengenal setiap anak secara personal, misalnya melalui penunjukan wali kelas, kunjungan ke rumah, serta pemahaman akan latar belakang dan karakter masing-masing anak. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menginspirasi, baik bagi anak-anak maupun generasi muda lainnya agar terpenggil untuk turut melayani. Regenerasi pelayanan pun akan berjalan alami ketika

semangat dan keteladanan itu terus ditanamkan. Di sisi lain, pemanfaatan fasilitas gereja seperti kelas persiapan mengajar, pelatihan pemusik, pembawa firman, dan pemimpin pujian menjadi kunci dalam menjaga kualitas pengajaran. Dengan komitmen yang sungguh-sungguh dan dukungan yang tepat, pelayanan Sekolah Minggu dapat terus bertumbuh dan memberi dampak yang mendalam bagi pertumbuhan iman anak-anak.

SIMPULAN

Peran guru Sekolah Minggu dalam membentuk kepribadian anak sangat penting dan mencakup lebih dari sekadar menyampaikan materi ajaran Kristen. Guru bertindak sebagai teladan yang membentuk karakter melalui kombinasi pengarahan, disiplin yang konsisten, dan kasih sayang. Pendekatan komunikasi yang digunakan tidak bersifat otoriter, melainkan bertujuan menciptakan suasana ibadah yang tertib namun tetap memberi ruang bagi ekspresi anak. Aturan yang diterapkan bertujuan membiasakan anak dengan nilai tanggung jawab, disiplin, dan penghormatan terhadap ibadah, sambil tetap menjaga keterlibatan aktif anak dalam kegiatan spiritual dan sosial. Guru berfungsi sebagai pembimbing spiritual yang setia, menyampaikan nilai-nilai iman melalui sikap dan pengalaman hidup yang nyata.

Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai figur pengasuh yang hangat dan penuh perhatian. Suasana yang aman, inklusif, dan menyenangkan dibangun melalui hubungan interpersonal yang kuat antara guru dan anak, yang diperkuat lewat kegiatan ibadah, momen informal, serta kepedulian terhadap kesejahteraan fisik dan emosional anak. Partisipasi anak dalam bernyanyi, bercerita, atau mengekspresikan diri secara kreatif tidak hanya membangun kepercayaan diri, tetapi juga mempererat keterhubungan emosional dengan nilai-nilai iman. Kolaborasi dengan orang tua, keterbukaan terhadap evaluasi, serta pemanfaatan fasilitas dan pelatihan di gereja menjadi faktor pendukung penting dalam menjaga kualitas pelayanan. Dengan keteladanan, komitmen, dan kepedulian yang konsisten, guru Sekolah Minggu dapat menumbuhkan generasi yang berkarakter, beriman, dan siap melayani.

KEPUSTAKAAN

- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak.
- Koswara, I. (2018). Revitalisasi Pembangunan Pendidikan Melalui Pendekatan Komunikasi Pendidikan. *Jurnal Agregasi*, 6(1), 36–59. <http://ojs.unikom.ac.id/index.php/agregasi>

- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Prenada Media.
- Manurung, R. D. F. M. B., Sibarani, J. P., Siahaan, B., Natalia, S., Ivan, Zega, Y. K., & Agustin, D. (2022). Keterlibatan Guru dalam Pelayanan Ibadah Sekolah Minggu: Upaya Membentuk Karakter Anak Melalui Metode Bermain di Pulau Teluk Nipah. *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 66–73. <https://doi.org/10.53547/rcj.v4i2.148>
- Mutiara, T., Simorangkir, N., Naibaho, D., & Gea, I. (2025). Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik Volume. 2, Nomor. 1. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 11–23. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i1.742>
- Nainggolan, T. N. (2024). Pendidikan Kristiani Sebagai Core Value Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(2), 154–164. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.200>
- Nainggolan, U. (2021). Pentingnya Pelayanan Anak dalam Gereja. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 19(2), 91–102.
- Panjaitan, N. A. (2024). PERAN GURU SEKOLAH MINGGU DALAM MENDIDIK PERILAKU ANAK DI HKBP SUTOYO. *JURNAL KADESI: Jurnal Teologi Dan PAK*, 6(2), 40–65.
- Paulus, B., & Deby Lahawia, C. (2021). Guru Sekolah Minggu, Fungsinya Sebagai Mentor untuk Mengubah Perilaku Anak Usia 5-7 tahun di GBI Jesus Answer Danowudu. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 168–180.
- Poetra, Y. A., & Winanto, I. A. (2022). GAYA KOMUNIKASI KOMUNITAS RUANG BACA CIKETINGUDIK DALAM UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA DAN KREATIFITAS ANAK-ANAK. *Podcast: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 1–10.
- Salome, S., & Novalia, L. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 66–76. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.143>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius.
- Siswoyo, H. (2020). SEKOLAH MINGGU SEBAGAI SARANA DALAM MEMBENTUK IMAN DAN KARAKTER ANAK. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 7(1), 121–134.
- Sucia, V. (2016). PENGARUH GAYA KOMUNIKASI GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Komuniti*, 8(2), 112–126.
- Wakas, J. E., & Sampel, G. V. (2023). Strategi Komunikasi Guru Sekolah Minggu Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Firman Tuhan Anak Sekolah Minggu Gmim Yesus Memberkati. *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 3(1), 1–15. <http://dashboard.gmim.info/page->
- Yulianingsih, D. (2020). Upaya Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab di Kelas Sekolah Minggu. *Fidei: Jurnal Teologi*

Sistematika Dan Praktika, 3(2), 285–301.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.186>